

---

## PEMBELAJARAN KREATIF MODEL SINEKTIK MENGGUNAKAN E-PORTOFOLIO BERBASIS *GOOGLE SITES* PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Putu Adi Sanjaya

SMA Negeri 2 Kuta

Email : [adisanjaya.pt@gmail.com](mailto:adisanjaya.pt@gmail.com)

---

---

### Artikel info

#### Keywords:

*model sinektik, e-portofolio,  
google sites, pembelajaran  
sejarah*

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui 1) potensi pelajaran sejarah dalam pengembangan pembelajaran sinektik, 2) mendesain prototipe pengembangan pembelajaran sinektik menggunakan e-portofolio berbasis Google Sites, dan 3) identifikasi terhadap aktivitas pembelajaran sejarah di SMAN 2 Kuta. Melalui pendekatan kualitatif menggunakan metode kajian pustaka dengan observasi terbatas pada aktivitas pembelajaran sejarah, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengedepankan keterkaitan antara data sehingga menghasilkan hubungan logis mengenai aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran sejarah memiliki karakteristik yang memungkinkan disajikan melalui model pembelajaran sinektik melalui pemanfaatan e-portofolio berbasis Google sites dilihat dari sifat, tujuan, materi serta nilai-nilai yang diajarkan. Prototipe pengembangan kegiatan pembelajaran sejarah di kelas dilakukan melalui tahapan input, tahap penggabungan proses analogi langsung, perbandingan dan penjelasan perbedaan, 3) tahap analogi personal 4) tahap eksplorasi, dan tahap memunculkan analogi baru. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa aktivitas pembelajaran yang memperlihatkan pengembangan keaktifan, kreativitas, dan adanya keterlibatan emosional siswa.

---

### Corresponden author:

Email: [adisanjaya.pt@gmail.com](mailto:adisanjaya.pt@gmail.com)

---

### A. PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa (*student centered*) menjadi sebuah paradigma pembelajaran yang ideal dalam menciptakan pembelajar (siswa) yang berorientasi pada tuntutan dan tantangan era globalisasi yang bersanding dengan era revolusi industri 4.0. Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Guilford (1985) menyebut pengembangan yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendidikan nilai tersebut antara lain : 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar, 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga

dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah, dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Lebih lanjut Syamsuar dan Reflianto menyebutkan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia dalam mencetak generasi yang inovatif dan produktif adalah :

1. Kurangnya sistem pembelajaran yang inovatif seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data *Information Technology* (IT), *Operational Technology* (OT), *Internet of Things* (IoT), dan *Big Data Analytic*, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek *data literacy*,

*technological literacy and human literacy.*

2. Belum adanya rekonstruksi kebijakan kelembagaan satuan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan.
3. Masih kurangnya terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung revolusi Industri 4.0 dan ekosistem riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan secara umum.
4. Masih kurangnya terobosan inovasi dan penguatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi (Syamsuar & Reflianto, 2018).

Mengacu pada pengembangan tujuan pendidikan di atas, cukup beralasan kiranya dalam melihat kondisi obyektif pembelajaran di dalam kelas secara jujur. Pembelajaran yang mengembangkan keaktifan, kreativitas, dan adanya keterlibatan emosional siswa dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan menjadi adagium yang hanya sebatas ambisi para ilmuwan pendidikan tanpa mampu memberikan data seberapa banyak pendidik yang mampu menerapkan berbagai teori, pendekatan, model, strategi, hingga metode dan tipe pembelajaran yang mengarah pada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran harus berani diakui hanya merupakan hasil ideal yang tertuang di dalam laporan penelitian tindakan kelas (PTK) yang validitas datanya masih bisa diperdebatkan.

Sebagai bagian dari pendidikan nilai dan karakter, pembelajaran Sejarah di satuan pendidikan menjadi bagian dari kurikulum yang memiliki posisi ideal dalam menciptakan generasi bangsa, dalam hal ini pembelajar (siswa), yang memiliki nilai karakter ideal dan kompetitif. Namun mengaitkan antara sejarah dengan pendidikan bukanlah tanpa pertentangan. Terutama bila alasan-alasan yang mendukung pentingnya makna edukatif dari sejarah itu lebih menonjolkan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat ekstrinsik dan instrumental. Padahal yang lebih penting adalah pencapaian makna-makna intrinsik dari proses pendidikan. Dalam teori belajar

misalnya, yang lebih ditekankan adalah meningkatnya *learning capacity* siswa daripada aspek kuantitatif materialnya. Sejalan dengan pandangan ini, Ignas Kleden mengatakan “orang dikatakan terpelajar bukanlah orang yang tahu banyak namun mengerti sedikit, melainkan orang yang menggunakan sedikit pengetahuan/informasi namun dapat memahami lebih banyak hal”.

Membelajarkan sejarah bukanlah semata-mata membelajarkan masa lampau dengan linear dan simpel. Menurut J. Brunner belajar masa lampau adalah “*for studying the possible rather than the achieved*” (Brunner, 1960). Mempelajari sejarah adalah mempelajari alternatif-alternatif yang menjadi proses berlatih dalam menentukan pilihan kita, bukan sajian mengenai barang jadi yang siap pakai. Bahkan sejarah dapat dikatakan menampilkan “*historical dilemma*” yang memberi kita latihan untuk memecahkannya. Seperti yang dikatakan Thomson mengenai keuntungan mempelajari sejarah adalah “kesempatan pengalaman intelektual yang unik, bentuk pelatihan mental yang ketat sebagai nilai pendidikan tinggi dan stimulus imajinasi dan pemahaman yang dapat memperkaya kehidupan manusia dengan wawasan orang tentang perilaku manusia” (Thomson, 1969). Dengan demikian sejarah dan masa lampau memiliki keterkaitan dengan proses pendidikan bukan dalam arti bukan darinya diambil barang jadi yang selalu diulang-ulang setiap zaman sebagai “*lesson history*”, tapi bahwa sejarah itu secara intrinsik menumbuhkan pemahaman diri dan kesiapan intelektual (nalar) dalam menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah dan berkembang (Widja, Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan, 2018).

Dalam rangka menciptakan pembelajaran sejarah seperti yang dijelaskan di atas, penulis mencoba untuk mengembangkan desain pembelajaran kreatif dalam pembelajaran sejarah. Desain pembelajaran ini dikembangkan melihat hasil pengamatan penulis terhadap aktivitas, kreativitas dan pemahaman terhadap nilai yang terkandung dalam sejarah di kalangan siswa kelas XI SMAN 2 Kuta sangat rendah. Siswa cenderung memiliki aktivitas yang pasif, yakni hanya mau menerima penjelasan dari guru saja bahkan itupun tidak maksimal. Aktivitas yang mengarah pada kegiatan pembelajaran yang bersifat kreatif imajinatif juga hampir tidak

ada. Apalagi jika berbicara mengenai internalisasi nilai-nilai yang intrinsik pada pelajaran sejarah hingga pembentukan nilai-nilai dan kompetensi personal dan sosial siswa, masih sangat jauh dari kaha ideal.

Oleh karena itu perlu adanya pengembangan desain pembelajaran yang memadukan antara model sinektik, yakni salah satu dari pengembangan dari teori belajar personal, dengan memanfaatkan instrumen penilaian dan adaptasi teknologi yang relevan. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengembangkan pembelajaran sinektik menggunakan e-portofolio berbasis *Google Sites* dalam pembelajaran sejarah di SMAN 2 Kuta. Tulisan ini akan membedah potensi pelajaran sejarah dalam pengembangan pembelajaran sinektik, mendesain prototype pengembangan pembelajaran sinektik menggunakan e-portofolio berbasis *Google Sites*, hingga identifikasi terhadap aktivitas pembelajaran yang dihasilkan dari desain tersebut pada pembelajaran sejarah kelas XI SMAN 2 Kuta. Tulisan ini dibuat dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode kajian pustaka yang dikombinasikan dengan observasi terbatas terhadap pengembangan aktivitas pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 2 Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Analisis dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan mengedepankan keterkaitan antara data yang diperoleh sehingga menghasilkan hubungan logis yang memberikan informasi mengenai aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Potensi Mata Pelajaran Sejarah dalam Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik

Pembelajaran yang masih terkesan satu arah, monoton, verbal dan bersifat hafalan merupakan kondisi pembelajaran yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini (Lie, 2004). Tak terkecuali pada mata pelajaran sejarah yang dari generasi ke generasi memiliki kesan dan stereotipe seperti itu. Adaptasi para pendidik terhadap perkembangan strategi dan metode pembelajaran inovatif yang kurang optimal, serta perkembangan zaman yang berimbas pada integrasi media, sumber dan teknologi pembelajaran yang berbasis ICT dewasa ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi.

Namun demikian bukan tidak mungkin mata pelajaran sejarah memiliki potensi-potensi karakteristik yang mendukung terhadap pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Berbicara masalah pendidikan untuk menyiapkan generasi baru bagi kehidupan masa depan, maka perlu dipahami pertamanya beberapa sisi lemah sifat pendidikan sejarah di waktu yang lampau yang (mungkin masih ada sisanya sekarang) sebagai bidang studi yang biasanya dikaitkan dengan pembangunan bangsa, pendidikan sejarah sering jatuh ke sifat linear, ekstrinsik, dan instrumental dari segi perkembangan anak. Sejarah dalam perspektif pendidikan semacam ini sering mengarah menjadi semacam alat cetak untuk membentuk manusia yang sudah ditentukan sebelumnya (*predifined person*). Pendidikan sejarah yang menekankan secara berlebihan sifat instrumental itu, bukan saja akan menyebabkan timbulnya gambaran proses yang pasif reseptif, tetapi juga seperti apa yang diistilahkan oleh Sartono Kartodirdjo sebagai proses "entrophy", suatu proses organis yang menunjukkan kehidupan yang tanpa perkembangan lagi (Kartodirdjo, 1983) atau involusi menurut C. Geertz. Padahal sudah jelas, dalam perspektif baru pendidikan sejarah harus progresif dan berwawasan ke masa depan. Disini, di samping unsur kesadaran identitas diri yang menjadi tujuan pendidikan sejarah progresif juga mengacu pada usaha pengembangan segala potensi manusia, yang salah satu komponen utamanya adalah kemampuan nalar kritis analitis. Kemampuan nalar ini adalah unsur kunci bagi proses pendidikan yang antisipatif terhadap tantangan masa depan, karena seperti pernah diungkapkan oleh Winarno Surakhmat, bagi bangsa atau generasi yang tidak mampu berpikir, setiap perubahan di masa depan adalah ancaman. Bagi bangsa atau generasi yang mampu berpikir, perubahan itu adalah tantangan dalam proses bertumbuh menjadi lebih mampu (Pageh, 2010).

Tidak tertariknya sebagian besar siswa terhadap materi pelajaran sejarah biasanya diakibatkan oleh adanya pembelajaran yang ditekankan pada materi yang bersifat instrumental, sangat minim guru yang berupaya menarik fenomena sejarah masa lalu ke masa saat ini sehingga bersifat lebih kontekstual. Sejarah memiliki potensi pengembangan nilai non instrumental yang

dapat digunakan untuk menggali hal-hal intrinsik dari suatu peristiwa sejarah maupun fenomena sejarah lainnya yang dapat dikaitkan dengan situasi atau fenomena masa kini. Perlu upaya-upaya kreatif dan kritis analitis dari siswa dalam mengaitkan nilai-nilai intrinsik masa lalu dengan situasi masa kini sehingga didapatkan suatu benang merah terhadap upaya pemaknaan suatu fenomena sosial melalui pembelajaran sejarah.

Peranan pendidikan sejarah dalam pembangunan karakter bangsa sangat erat kaitannya dengan potensi pendidikan sejarah itu sendiri di dunia pendidikan dan pembelajaran. Menurut Hasan (2012) pendidikan sejarah setidaknya memiliki delapan potensi, antara lain : 1) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 2) mengembangkan rasa ingin tahu, 3) mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, 4) mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, 5) membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan, 6) mengembangkan kepedulian sosial, 7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi, 8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi. Pendidikan sejarah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban tersebut berdasarkan nilai-nilai sosial, budaya dan agama yang menjadi standar kehidupannya. Fungsi pembelajaran sejarah adalah untuk membangkitkan kesadaran empatik (*emphatic awareness*) di kalangan siswa, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas (Wiraatmadja, 1992).

Pandangan di atas sesuai dengan potensi materi pembelajaran sejarah yang diuraikan pada Permendiknas, sebagai berikut:

- 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- 2) Memuat khazanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan

peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

- 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggungjawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Permendiknas, 2006).

Sejarah juga tidak mesti selalu mempelajari nilai-nilai dan hal-hal yang bersifat statis saja. Perubahan dan kelanjutan merupakan salah satu bagian penting dalam materi pembelajaran sejarah. Bagian ini mengisyaratkan bahwa sejarah mampu memiliki kepekaan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia yang senantiasa mengalami perubahan. Pengajaran sejarah semestinya mampu diarahkan pada pengkaitan terhadap daya cipta atau kreativitas di bidang IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni). Kita perlu menghilangkan anggapan bahwa pelajaran sejarah seperti tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah ilmu, teknologi dan seni. Pageh (2010) menyatakan upaya penguasaan IPTEKS terkait dengan usaha meningkatkan martabat bangsa yang hakikatnya ikut memperkokoh nasionalisme masa kini dan yang akan datang.

Penekanan pada nilai pembelajaran sejarah tentu saja bukan untuk memaku siswa pada nilai-nilai luhur dan kegemilangan masa lalu. Pembelajaran sejarah berpotensi mengajak siswa untuk memproyeksikan nilai-nilai masa lalu melalui berbagai aktivitas pembelajaran masa kini dengan aktivitas pembelajaran mandiri tak terstruktur. Potensi pembelajaran sejarah ini dapat pula dikaitkan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar sejarah yang saat ini mengalami perkembangan pesat. Guru sejarah kini dapat memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar seperti *website*, video pembelajaran, media presentasi, *games*, *podcast*, dan berbagai media lainnya yang membuat pembelajaran semakin menarik.

Walaupun bukan sebagai media dan sumber belajar utama, tetap media-media berbasis ICT saat ini dapat dikembangkan menjadi suplemen pembelajaran sejarah yang berpotensi menjadi media dan sumber belajar kreatif dan inovatif.

Semua potensi di atas merupakan identifikasi yang secara umum dapat dilihat melalui pengamatan di lapangan. Hal tersebut belum termasuk jika kita telusuri lebih mendalam lagi mengenai struktur materi pembelajaran sejarah yang mengandung unsur materiil dan intrinsik yang dapat diintegrasikan dan dikembangkan dengan menggunakan berbagai teori, pendekatan, model hingga metode pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran sejarah dapat diarahkan dengan menggunakan hampir semua model dan pendekatan, namun tentu saja sebagai seorang guru harus bisa mengetahui dan mengaplikasikan model dan metode yang tepat dan benar-benar sesuai dengan materi yang diajarkan. Efektivitas dan ketercapaian hasil menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang maksimal.

### **Prototype Pembelajaran Sinektik Menggunakan E-Portofolio Berbasis *Google Sites* pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Kuta**

Dalam kehidupan saat ini banyak sekali dituntut banyak perubahan yang terjadi sangat cepat, sehingga menimbulkan banyak masalah. Pemecahan masalah membutuhkan kreativitas. Dalam belajar sinektik siswa dilatih terampil dan kreatif memecahkan masalah. Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan ini merupakan kebutuhan bagi setiap anak. Setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan.

Menurut William J.J. Gordon sinektik adalah untuk mengembangkan kelompok-kelompok kreativitas yang dilatih untuk bekerja sama yang berfungsi sebagai pemecah masalah atau orang-orang yang mengembangkan produk atau fikiran elemen utama dalam sinektik adalah penggunaan analogi dalam latihan sinektik, siswa bermain dengan analogi sampai mereka santai dan mulai menikmati, membuat semakin banyak

perbandingan yang dilakukan oleh siswa-siswa kemudian siswa menggunakan analogi untuk menyelesaikan masalah atau gagasan (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Menurut William Gordon 1961 bahwa model sinektik dikembangkan dari beberapa asumsi tentang kreativitas. Asumsi pertama, dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan menuju kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok. Asumsi yang kedua adalah bahwa komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting daripada rasional (Huda, 2014).

Dalam pembelajaran sejarah, kreativitas dan kapasitas kreatif baik secara individu maupun kelompok mutlak diperlukan. Melihat karakteristik dan potensi mata pelajaran sejarah maka peluang untuk pengembangan pembelajaran sejarah yang kreatif dan mengembangkan penanaman nilai-nilai personal sangat terbuka. Sejarah merupakan mata pelajaran dengan bidang kajian yang secara instrumental membahas mengenai kejadian masa lampu dari umat manusia. Namun secara intrinsik sejarah merupakan sarana proyeksi dan kelengkapan dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang dialami manusia terutama pada era globalisasi saat ini. Berbagai fenomena transisi dan perubahan yang bersifat paradoksal menimbulkan situasi yang tidak pasti. Situasi akan bertambah rumit jika tidak ada kesiapan suatu generasi untuk menghadapi situasi yang demikian, bahkan jika menghadapkan antara proses humanisasi dan dehumanisasi. Yang diperlukan adalah adanya suatu proses seperti apa yang dikatakan oleh Prof. I Gde Widja sebagai dialog antargenerasi untuk menghadapi semangat/tuntutan zaman yang berbeda-beda yang pada akhirnya menghasilkan suatu *mutual trust* dan *mutual understanding*. Harapan lainnya dari proses ini adalah setiap generasi memiliki kewaspadaan sejarah (*historical awareness*) dalam menghadapi setiap perubahan yang dibawa oleh perubahan zamannya (Widja, 2019). Salah satu upaya pewarisan antargenerasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah di sekolah melalui pembelajaran yang berbasis pada proyek untuk meningkatkan daya kreativitas siswa dalam menghadapi masalah.

Pembelajaran sejarah model sinektik yang secara konsep berfokus pada

pengembangan kreativitas untuk membentuk kesadaran sejarah siswa serta pembentukan nilai-nilai intrinsik sejarah yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan yang sering muncul pada era saat ini. Karena merupakan suatu model pembelajaran, maka langkah-langkah pembelajaran atau sintaks pembelajaran menjadi sesuatu yang bersifat baku. Pembelajaran materi sejarah yang menggunakan model sinektik mengikuti alur aktivitas yang diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, analogis dan eksploratif.

Pada pengembangan pembelajaran sejarah di SMAN 2 Kuta, penulis memiliki suatu gagasan dengan menggunakan model sinektik berbasis proyek yang diintegrasikan dengan pemanfaatan *Google Sites* sebagai e-portofolio. Portofolio elektronik yang disingkat e-portofolio, adalah koleksi digital artefak-artefak yang merepresentasikan individual, kelompok, komunitas, organisasi, atau institusi. Koleksi ini dapat disimpan dalam CD/DVD atau web sehingga lebih mudah untuk disimpan maupun untuk dibagikan (Fikri, 2014). *Google Sites* kemudian dipilih sebagai aplikasi pembuat halaman web gratis yang difasilitasi oleh setiap *user* (pengguna) akun *Google* karena memiliki keunggulan antara lain: 1) proses pembuatannya mudah, tidak memerlukan keahlian dalam menggunakan bahasa pemrograman, melainkan hanya tinggal mengatur layout sesuai template yang tersedia dan mengisi sesuai konten yang diinginkan, 2) aplikasi berbasis web sehingga bisa diakses kapanpun dan dimanapun selama ada jaringan internet. 3) akun *Google* dimiliki hampir oleh seluruh siswa dan guru, sehingga aplikasi *Google Sites* pasti bisa diakses, dan 4) mampu memfasilitasi kebutuhan dalam pembuatan sebuah portofolio digital/elektronik.

Pengembangan model pembelajaran sinektik ini mengikuti sintaks atau langkah-langkah baku yang kemudian penulis integrasikan dengan pemanfaatan e-portofolio *Google Sites*. Langkah pertama adalah tahap input, yakni mengkomunikasikan topik atau materi pembelajaran. Tahap ini sangat menunjang pada keberhasilan siswa terutama saat memperoleh materi. Guru menyajikan materi serta menyajikan beberapa fenomena dan fakta sejarah secara lisan maupun dengan metode lainnya. Langkah kedua yaitu tahap

penggabungan proses analogi langsung, perbandingan dan penjelasan perbedaan. Tahap ini diawali dengan meminta siswa mengajukan pendapat tentang materi yang sedang dibahas. Argumentasi-argumentasi awal perlu disampaikan oleh siswa untuk mengetahui pemahaman serta refleksi awal terhadap materi yang diterimanya pada bagian awal pembelajaran. Pada langkah ketiga adalah tahap analogi personal yang pada tahap ini siswa diminta berperan diri menjadi suatu objek sesuai dengan materi yang dibahas. Tahap analogi personal ini merupakan tahap yang mampu memberikan peluang bagi siswa untuk menilai dan mengevaluasi berbagai fenomena dan permasalahan yang ada di sekitarnya dengan menggunakan konsep dan keterampilan berpikir sejarah. Tahap eksplorasi menjadi tahap keempat dalam pengembangan pembelajaran sinektik ini. Dalam tahap ini guru meminta siswa untuk menjelajahi kembali atau menjelaskan kembali topik atau materi yang dibahas sebelumnya dengan menggunakan bahasa sendiri. Tahap kelima adalah memunculkan analogi baru. Tahap ini siswa diharapkan dapat mengajukan analogi langsung yang telah dikuasainya dan mampu menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif juga dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran yang merangsang siswa menuangkan ide dan kreativitasnya sebagai hasil dari proses analogi tadi, melalui suatu e-portofolio menggunakan *Google Sites* yang dibuat atau dihasilkan dari pencarian pada berbagai sumber. Beberapa hasil e-portofolio pembelajaran yang terlihat dari pelaksanaan sintaks di atas dapat dilihat pada gambar 01 berikut.





**Gambar 01. Contoh hasil aktivitas pembelajaran model sinektik menggunakan e-portofolio berbasis Google Sites (Sumber: dokumentasi penulis)**

Prototipe sintaks pembelajaran model sinektik dalam pembelajaran sejarah di SMAN 2 Kuta di atas memberikan gambaran secara khusus bahwa sudah ada upaya dan peluang dalam mengembangkan dan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya pembentukan karakteristik personal siswa, upaya berpikir kreatif, penanaman nilai-nilai positif, hingga materi-materi lain yang bersifat nilai intrinsik. Salah satu nilai intrinsik yang dapat dikembangkan pada mata pelajaran sejarah melalui model sinektik adalah pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (Hasan S. H., 2012). Siswa yang mengeksplorasi berbagai sumber diarahkan untuk menuangkan persepsi dan pemahamannya mengenai materi melalui e-portofolio yang berbasis *Google Sites*. Dari berbagai media dapat diketahui sejauh mana pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang mampu ditampilkan. Pada *Google sites*, siswa lebih mudah menuangkan pemahamannya melalui gambar, tulisan/artikel, puisi, karikatur, video, ataupun melalui bentuk lain yang ditayangkan secara digital pada e-portofolio *Google Sites*. Jika aktivitas ini tidak bisa dilaksanakan di ruang kelas ataupun tidak cukup waktu untuk menyelesaikan, siswa dapat menggunakan kegiatan ini sebagai bentuk dari penugasan tak terstruktur di rumah masing-masing.

Pada *Google sites*, guru dapat mengelola metode penilaian yang dilakukan. Guru dapat melakukan penilaian secara individu maupun berkelompok sesuai

kebutuhan dan bentuk penugasan. Guru juga dapat melihat hasil proyek siswa secara parsial per jenis tugas maupun secara menyeluruh untuk menilai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai material. Guru dapat melakukan penilaian terhadap beberapa aspek penilaian pada dimensi pengetahuan maupun keterampilan. Aspek pengetahuan dapat dilihat dari kedalaman materi dan pembahasan yang dibuat dan ditampilkan pada portofolio. Sedangkan dimensi keterampilan dapat dilihat dari tampilan halaman *sites* yang menampilkan tugas, aktualisasi pemahaman melalui media tertentu seperti karikatur, komik, puisi, artikel, foto dokumentasi, video dokumenter ataupun bentuk lainnya. Masing-masing bentuk aktualisasi memiliki kriteria tersendiri sehingga penilaian terhadap dimensi keterampilan memiliki kompleksitas yang berbeda-beda.

Pada dasarnya pengintegrasian pemanfaatan *Google sites* sebagai portofolio pada model pembelajaran sinektik dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan, baik dalam hal tahapan pelaksanaan maupun bentuk kegiatan pembelajarannya. Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pembentukan aktivitas pembelajaran yang menekankan pada keaktifan, kreativitas dan adanya pelibatan emosional siswa lebih diprioritaskan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Rosyid, dkk., bahwa pembelajaran sinektik menekankan keaktifan, kreativitas, dan memerlukan keterlibatan emosional subjek didik dalam mengarahkan dan melakukan kegiatan kreativitas (Rosyid, Setiyadi, & Herpratiwi). Konsep-konsep di atas dapat berarti sinektik merupakan pendekatan pembelajaran dengan penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Model ini menuntut keaktifan dan keterlibatan peserta didik.

### **Aktivitas Pembelajaran yang Terlihat**

Pembelajaran sejarah selain sebagai pembelajaran terhadap materi-materi yang mengandung nilai-nilai yang bersifat faktual, juga merupakan pembelajaran terhadap nilai-nilai intrinsik secara individu yang akan digunakan sebagai aktualisasi diri dalam perannya sebagai warga negara. Senada

dengan yang dikemukakan oleh Widja (2018) bahwa aktivitas belajar bisa dibedakan antara yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. dalam kaitan ini Soedjatmoko pernah menegaskan bahwa dalam konsep belajar secara kualitatif jantung dari kegiatan sekolah bukanlah hanya terlihat dari kegiatan belajar di kelas oleh guru. Justru yang lebih utama adalah kegiatan yang berupa pemanfaatan perpustakaan, laboratorium, maupun kegiatan di lapangan. Dengan kata lain dalam belajar secara kualitatif proses pembelajaran yang lebih mendasar bukan hanya interaksi guru dengan siswa, tetapi interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar (berbagai bahan bacaan, narasumber, lingkungan alam, sosial budaya, dan lain-lain) (Soedjatmoko, 1976). Melalui pemahaman ini dapat dipahami bahwa aktualisasi pembelajaran melalui berbagai media dan sumber belajar sangat diharapkan untuk mendapatkan aktivitas pembelajaran kualitatif yang optimal.

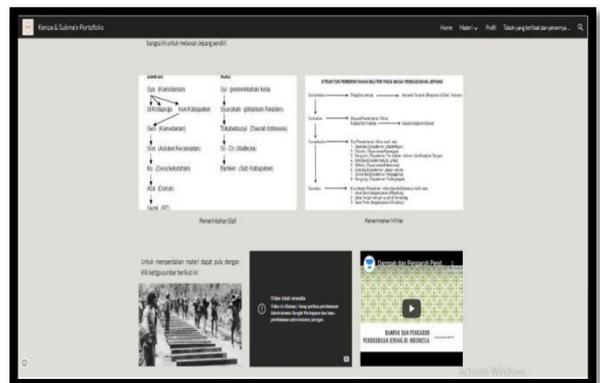
Melalui penyusunan e-portofolio, guru dapat mengetahui dan melihat kemampuan dan penanaman nilai-nilai personal di dalam dirinya sebagai bagian dari proses belajar. Melalui jenis karya dan substansi yang ada di dalam karya siswa, guru dapat memberikan penilaian atau apresiasi yang kemudian memotivasi siswa untuk menyempurnakannya menjadi lebih baik. Jika dilihat secara lebih mendetail, nilai-nilai personal yang diharapkan ini dapat dilihat dari berbagai bentuk aktivitas metaforik. Hal ini sangat dimungkinkan karena pembelajaran sinektik yang menggunakan model sinektik mampu melibatkan fakta, emosi, serta empati yang dituangkan melalui berbagai media dan cara yang siswa tampilkan pada e-portofolio.

Pada proses pembelajaran sejarah di SMAN 2 Kuta, secara umum dapat diidentifikasi beberapa aktivitas pembelajaran yang terlihat. *Pertama*, siswa mampu meningkatkan kemampuan untuk hidup/berinteraksi dalam suasana yang kompleks dan menghargai adanya perbedaan. Pada proses pembelajaran, proses ini terlihat dari adanya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya serta interaksi dengan berbagai jenis dan karakteristik sumber yang ada. Aktivitas ini dapat dilihat pada gambar 02 berikut.



**Gambar 02.** Aktivitas berinteraksi dan bekerjasama antar siswa dan sumber belajar (Sumber : dokumentasi penulis)

*Kedua*, siswa dirangsang untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif. Pada aspek inilah kemudian siswa dapat seluas-luasnya mengeksplorasi pemanfaatan *Google sites* sebagai media dari guru dan siswa yang berinteraksi untuk mengkreasi atau membuat sebuah portofolio digital. Kreativitas siswa terlihat dari kemampuan siswa dalam menata desain (*layout sites*), kemampuan membuat media visual maupun audio visual, hingga mengkreasi ragam konten yang mudah dipahami seperti yang terlihat salah satunya pada gambar 03.



**Gambar 03.** Salah satu contoh desain layout yang menampilkan beberapa media karya siswa (Sumber : dokumentasi penulis)

Gambar 03 memperlihatkan kemampuan siswa dalam mendesain *layout sites* dengan cukup rapi dan menarik dengan dilengkapi beberapa media, yang tentu saja proses mendesain tersebut juga memerlukan pelibatan emosi dan rasa dari siswa. *Ketiga*, mampu mengaktifkan kedua belahan otak. Aktivitas ini akan menjadi proses menjaga keseimbangan antara sikap dan pengetahuan dengan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Gambar 04 memperlihatkan proses pembuatan konten portofolio siswa berusaha memadukan antara isi materi dengan media yang digunakan, desain, dan pemanfaatan aplikasi yang dibutuhkan.



**Gambar 04.** Salah satu tahap pembuatan konten/isi portofolio secara manual yang kemudian akan didokumentasikan secara digital melalui e-portofolio. (Sumber: dokumentasi penulis)

*Keempat*, mampu untuk memunculkan adanya pemikiran baru. Aspek terakhir ini cukup penting karena hasil akhir akan memperlihatkan konten/isi materi secara materiil sekaligus nilai-nilai intrinsik yang merupakan salah satu arah pengembangan model pembelajaran sinektik yang diarahkan pada pengembangan sikap personal siswa berupa keaktifan, kreativitas, dan adanya keterlibatan emosional siswa dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan.

Dalam hal terjadinya aktivitas pembelajaran seperti di atas, peran siswa menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Peran siswa harus menjadi lebih dominan dalam melakukan sebagian besar aktivitas pembelajaran (*student centered*), sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengarah terhadap terlaksananya tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran sinektik ini. Situasi dan potensi setiap kelas tentu akan menghasilkan hasil yang berbeda pula, sehingga proses *diagnostic* kelas sangat menentukan dalam memberikan *treatment* model pembelajaran yang tepat.

## KESIMPULAN

Pembahasan di atas memperlihatkan adanya beragam potensi terhadap karakteristik

mata pelajaran sejarah untuk dikembangkan melalui model pembelajaran sinektik. Pembelajaran sejarah yang berbasis pada pengembangan nilai-nilai intrinsik berupa nilai karakter dan budaya bangsa (selain pengembangan nilai materiil) memungkinkan pembelajaran sinektik dapat dilakukan. Pembelajaran sinektik yang menitikberatkan pada pengembangan keaktifan, kreativitas, dan adanya keterlibatan emosional siswa dapat diarahkan pada terlaksananya aktivitas pembelajaran berbasis proyek melalui pemanfaatan aplikasi berbasis web yaitu *Google sites* sebagai e-portofolio.

Model pembelajaran sinektik dengan memanfaatkan *Google sites* sebagai e-portofolio dilakukan melalui langkah-langkah (sintaks) yang mengintegrasikan pemanfaatan e-portofolio berbasis *Google sites*. Sintaks model pembelajaran sinektik meliputi : 1) tahap input, yakni mengkomunikasikan topik atau materi pembelajaran; 2) tahap penggabungan proses analogi langsung, perbandingan dan penjelasan perbedaan; 3) tahap analogi personal yang pada tahap ini siswa diminta berperan diri menjadi suatu objek sesuai dengan materi yang dibahas; 4) tahap eksplorasi yang meminta siswa untuk menjelajahi kembali atau menjelaskan kembali topik atau materi yang dibahas sebelumnya dengan menggunakan bahasa sendiri; dan 5) memunculkan analogi baru, dimana siswa diharapkan dapat mengajukan analogi langsung yang telah dikuasainya dan mampu menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Melalui model pembelajaran sinektik menggunakan e-portofolio berbasis *Google sites*, siswa memperlihatkan aktivitas pembelajaran yang cukup sesuai dengan harapan.

Pada proses pembelajaran sejarah di SMAN 2 Kuta, secara umum dapat diidentifikasi beberapa aktivitas pembelajaran seperti adanya siswa yang mampu untuk hidup/berinteraksi dalam suasana yang kompleks serta menghargai adanya perbedaan, siswa yang dirangsang untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif, siswa mampu mengaktifkan kedua belahan otak, serta siswa yang mampu untuk memunculkan adanya pemikiran baru. Aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang secara tersurat maupun tersirat mengintegrasikan pemanfaatan e-portofolio berbasis *Google sites* sehingga cukup dapat dilihat aspek-aspek keaktifan,

keaktivitas, dan adanya pelibatan emosional siswa dalam pengembangan nilai-nilai intrinsik pendidikan. Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat direkomendasikan bahwa pembelajaran sejarah yang memiliki stigma yang relatif kurang diminati, melalui pembelajaran sinektik yang mengintegrasikan e-portofolio berbasis *Google sites*, dapat dikreasikan suatu pembelajaran yang kreatif. Guru juga dapat melakukan pengembangan-pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, materi, keragaman siswa dan lain sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Brunner, J. (1960). *The Process of Education*. Harvard: Harvard University.
- Fikri, K. (2014). Pengembangan E-Portofolio dalam Project Based Learning pada Mata Kuliah Animal Physiologi pada Program Studi Pendidikan Biologi. *Pancaran, Vol. 3, No. 2*, 17-24.
- Guilford, J. (1985). The structure of intellect model. Dalam B. B. Wolman, *Handbook of intelligence: Theories, measure- ments, and applications* (hal. 225–266). New York: Wiley.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Rizky.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 81-95.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models Of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. (1983). *Kebudayaan, Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning, Memperaktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Gramedia.
- Pageh, I. M. (2010). *Metodologi Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial Undiksha.
- Permendiknas. (2006).
- Rosyid, F. M., Setiyadi, A. B., & Herpratiwi. (t.thn.). *Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik Menggunakan Sosial Media pada Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Kota Metro*. Dipetik April 29, 2022, dari Anzdoc: <https://adoc.pub/pengembangan-model-pembelajaran-sinektik-menggunakan-sosial-.html>
- Soedjatmoko. (1976). Sejarahwan Indonesia dan Zamannya. Dalam d. (. Soedjatmoko, *Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech (Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan)* .
- Thomson, D. (1969). *The Aims of History*. London: Thames and Hudson.
- Widja, I. G. (2019). *Guru Sejarah yang Mencerdaskan*. Jakarta: Krishna Abadi Publishing.
- Widja, I. G. (2018). *Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan*. Jakarta: Khrisna Abadi Publishing.
- Wiraatmadja, R. (1992). *Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional (Disertasi)*. Bandung: Pendidikan IPS IPS-PPS.